

Received: Filled 07-03-2026 | Accepted: 05-04-2026 | Published: 05-06-2026

SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT ISLAM ACEH: *STUDI INSTITUSI DAYAH MODERN ULUMUDDIN.*

Ridwan Muhammad Hasan¹, Jasafat²

^{1,2}Universitas Islam Negei Ae-Raniry Banda Aceh

e-mail: ridwan.hasan@ar-raniry.ac.id, Email: Jasafat@ar-raniry.ac.id

Abstract

Education is a process of achieving transformation, both within oneself and within the community. Therefore, a proper educational process liberates individuals from various forms of intimidation and exploitation. This is where the affinity of pedagogy lies, namely, comprehensively liberating individuals from external constraints, or what might be considered to be something that restricts a person's freedom. Therefore, the modern dayah institution is a very significant element in living life, both socially and culturally. Throughout human history, education has been a barometer for achieving the maturity of life's values. The modern dayah institution is an educational institution that has been embedded in the journey of Indonesian society for hundreds of years. It is a unique institution with its own unique characteristics that are unlike any other form of education.

Keywords: *Transformation, Social, Cultural, and Institutional.*

Abstrak

Pendidikan merupakan suatu proses di dalam menemukan transformasi baik dalam diri, maupun komunitas. Oleh sebab itu, proses pendidikan yang benar adalah membebaskan seseorang dari berbagai intimidasi, dan eksploitasi. Disinilah letak afinitas dari pedagogik, yaitu membebaskan manusia secara komprehensif dari ikatan-ikatan yang terdapat diluar dirinya atau dikatakan sebagai sesuatu yang mengikat kebebasan seseorang. Maka dari pada itu, institusi dayah modern adalah merupakan elemen yang sangat signifikan dalam menjalani kehidupan baik itu social maupun budaya. Karena dari sepanjang perjalanan manusia pendidikan merupakan barometer untuk mencapai maturasi nilai-nilai kehidupan. Institusi dayah modern merupakan sebuah lembaga pendidikan yang melekat dalam perjalanan kehidupan masyarakat Indonesia sejak ratusan tahun yang silam, sebagai lembaga pendidikan yang dapat dikategorikan sebagai lembaga yang unik dan mempunyai sebuah varian yang karakteristik tersendiri yang khusus yang tidak ada kesamaan dengan pendidikan lainnya.

Kata Kunci: *Transformasi, Sosial, Budaya dan Institusi.*

PENDAHULUAN

Institusi dayah¹ modern adalah salah satu sarana untuk dapat memberikan suatu kontribusi dalam dunia pendidikan yang dapat mencerminkan suatu peradaban

¹Kata "Dayah," adalah tempat sebuah institusi yang khasnya mengajarkan pelbagai ilmu agama, juga sering diucapkan Dayah oleh masyarakat Aceh Besar, diambil daripada bahasa Arab *zawiyah*. Lihat, Kamarzaman Bustaman Ahmad, "Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia". hlm.

yang maksimal dalam suatu masyarakat. Adapun, institusi dayah juga bukan sekedar memberikan pengetahuan keagamaan saja kepada para santri, akan tetapi juga sangat berperan pada dunia transformasi ilmu duniawi sebagaimana yang selama ini didapati dalam kurikulum dayah pesantren modern yang diprakarsai oleh para ulama² dan tengku yang ada dalam lingkungan tersebut. Maka dalam kesimpulan bahwa institusi dayah pesantren merupakan suatu lembaga yang formal yang dapat memberikan kontribusi suatu aktifitas kependidikan dalam era globalisasi.

Pendidikan merupakan suatu proses di dalam menemukan transformasi baik dalam diri, maupun komunitas. Oleh sebab itu, proses pendidikan yang benar adalah membebaskan seseorang dari berbagai intimidasi, dan eksploitasi. Disinilah letak afinitas dari paidagogik, yaitu membebaskan manusia secara konfrehensif dari ikatan-ikatan yang terdapat diluar dirinya atau dikatakan sebagai sesuatu yang mengikat kebebasan seseorang.

Hal ini terjadi jika pendidikan dijadikan instrumen oleh sistem penguasa yang ada hanya untuk mengungkung kebebasan individu. Secara pendidikan yang ada di Indonesia adalah sebagian kecil yang terdesain dan terorganisir oleh bingkai dan sistem. Gambaran sistem semacam itu merupakan bentuk pemaksaan kehendak dan merampas kebebasan individu, kesadaran potensi, beserta kreativitas bifurkasi. Maka pendidikan tersebut telah berubah menjadi suatu instrumen oppressif bagi perkembangan individu atau komunitas masyarakat.

Maka dari pada itu, institusi dayah modern adalah merupakan elemen yang sangat signifikan dalam menjalani kehidupan baik itu social maupun budaya. Karena dari sepanjang perjalanan manusia pendidikan merupakan barometer untuk mencapai maturasi nilai-nilai kehidupan. Ketika melihat dari salah satu aspek tujuan pendidikan nasional sebagai mana yang tercantum dalam UU RI SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, tentang membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur melalui proses pembentukan kepribadian, kemandirian dan norma-norma tentang baik dan buruk. Sedangkan menurut Widagdo, manusia sebagai makhluk pengemban etika yang telah dikaruniai akal dan budi. Dengan demikian, adanya akal dan budi menyebabkan manusia memiliki

280. Lebih lanjut lihat, M. Hasbi Amiruddin, "*The Response of The Ulama Dayah.*" hlm. 41. Lihat, "*Perkembangan Pendidikan di Daerah Istimewa Aceh.*"Majlis Pendidikan Daerah Provinsi D.I. Aceh. 1995. hlm.10.

² Ulama, berasal dari bahasa Arab, *jamā'* daripada kata '*alim* yang, orang yang mengetahui, adalah kumpulan umat yang mendalami ilmu-ilmu agama, juga dijadikan tempat umat untuk meminta *fatwā*. Pengakuan ini diberikan Allah Ψ kepada mereka dengan melebihkannya beberapa darjat. Lihat, *Sūrat, al-Mujād Allah*. 11. Di daerah Aceh ada dua pembahagian ulama; **Pertama**, ulama tradisional ia, ulama yang selalu berpikir dan berpegang teguh pada kitab Allah Ψ dan menguasai secara baik hukum *syara'*, juga memiliki sifat *tawādhū'* dan *istiqāmah* kepada Allah Ψ, dan disebut juga ulama *Dayah* (pondok), kampung atau ulama ahkirat. **Kedua**, ulama moden yang mampu tampil didepan sebagai *Imām* dan rakyat sebagai *makmūmnya*. Di samping memiliki kedalaman ilmu agama dengan asas ahklak yang tinggi, juga mereka dapat menerima perubahan yang terjadi sebagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Lihat, Badruddin Subqi. "*Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman.*" Jakarta: Gema Insani Press. 1995. hlm. 56.

cara dan pola hidup yang multidimensi, yakni kehidupan yang bersifat material dan bersifat spiritual.

Institusi dayah modern merupakan sebuah lembaga pendidikan yang melekat dalam perjalanan kehidupan masyarakat Indonesia sejak ratusan tahun yang silam, ia adalah lembaga pendidikan yang dapat dikategorikan sebagai lembaga yang unik dan mempunyai sebuah varian yang karakteristik tersendiri yang khusus yang tidak ada kesamaan dengan pendidikan lainnya, sehingga saat ini dapat menunjukkan kapabilitasnya yang cemerlang melewati berbagai episode zaman dengan pluralitas polemik yang dihadapinya. Bahkan dalam perjalanan sejarahnya bangsa bangsa Indonesia, dayah modern telah banyak memberikan andil dan kontribusi yang sangat besar dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan terhadap masyarakat serta dapat menghasilkan komunitas intelektual yang setaraf dengan sekolah gubernemen.

Melihat fenomena yang terjadi pada saat sekarang ini banyak kalangan yang mulai melihat sistem pendidikan dayah modern sebagai salah satu solusi untuk terwujudnya produk pendidikan yang tidak saja cerdas, pandai dan berkopeten akan tetapi juga berhati mulia dan berakhlakul karimah. Hal tersebut dapat dimengerti karena dayah modern memiliki karakteristik yang memungkinkan tercapainya tujuan yang dimaksud. Dengan demikian, dayah pesantren modern adalah suatu lembaga yang dapat membawa santrinya kearah yang lebih efektif dan optimal dalam menjalankan peranannya sosial dan budaya dalam masyarakat Aceh yang pada umumnya telah memiliki pengetahuan yang memadai tentang sistem pendidikan yang bersumber daripada al-Qur'an dan Hadist Nabi.

Dalam kemampuan pesantren untuk selalu hidup ditengah-tengah masyarakat yang sedang mengalami berbagai perubahan. Pesantren mampu memobilisasi sumber daya baik tenaga maupun dana, serta mampu berperan sebagai benteng terhadap berbagai adat dan budaya yang berdampak negative. Kenyataan ini juga menunjukkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai kekuatan untuk survive. Dayah modern juga mampu untuk mendinamisir dirinya ditengah-tengah perubahan social dan budaya dalam masyarakat. Secara sosiologi, ini menunjukkan bahwa pesantren masih memiliki fungsi nyata yang dibutuhkan oleh masyarakat Aceh.

Sementara pada saat ini adapun Institusi *Dayah*³ dapat disamakan dengan sekolah menengah atas (*Madrasah Aliyah*). Institusi dayah hampir terdapat di setiap daerah (*ulee Balang*). Kadang kala *dayah* yang berpusat di masjid bersama *rangkeang*.⁴

³ Pada zaman dahulu bahwa *Meunasah* memiliki fungsi ganda iaitu, a.Pusat pemerintahan Desa b.Pusat lembaga pendidikan agama atau lembaga ibadah c.Pusat penampungan dan pengembangan informasi d.Pusat komunikasi dalam maupun luar e.Tempat pembinaan generasi muda f. Tempat perencanaan dan pembinaan desa g.Tempat musyawarah atau untuk memutuskan masalah sengketa sebagai fungsi peradilan. Lihat, Badruzzaman Ismail, "*Mesjid dan Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*." 2002. hlm. 6-7.

⁴ Adalah tempat segala kegiatan umat, termasuk kegiatan pendidikan. Adapun, fungsi Masjid merupakan *madrasah* tingkat menengah, kalau sekarang ini dapat disamakan dengan

Tetapi, kebanyakan bahwa rangkang yang dibangun di tempat luar pekarangan mesjid, dengan menyediakan kelengkapan pada sebuah balai utama sebagai gedung dewan yang digunakan sebagai tempat mengajar. Sudah menjadi suatu ketetapan dalam pembelajaran bahwa dalam *Dayah* semua pelajaran diajar dalam bahasa Arab. Sementara ilmu-ilmu yang diajarkan antara lain; fiqh, bahasa Arab, tauhid, tasawuf, sejarah, ilmu Tata Negara, ilmu hitung dan *faraidh*.⁵

Adapun lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian adalah Dayah Modern Ulumuddin (Kota Lhokseumawe). Alasan penulis menjadikan tersebut sebagai lokasi penelitian adalah, Dayah modern ini disamping telah lama berdiri pada tahun 1990/an yang telah melaksanakan tradisi dan menggabungkan antara sistem *salaf/ khalaf* selama puluhan tahun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami kehidupan sosial budaya masyarakat Islam Aceh melalui studi terhadap institusi Dayah Modern Ulumuddin. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada nilai, tradisi, pola interaksi, dan praktik keagamaan yang berkembang di lingkungan dayah serta hubungannya dengan masyarakat sekitar. Lokasi penelitian adalah Dayah Modern Ulumuddin, sedangkan subjek penelitian meliputi pimpinan dayah, tenaga pengajar, santri, alumni, dan tokoh masyarakat.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap kegiatan pendidikan, keagamaan, dan sosial di lingkungan dayah; wawancara mendalam dengan para informan; serta dokumentasi berbagai aktivitas dan tradisi dayah. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari buku, artikel ilmiah, arsip, profil lembaga, dan dokumen lain yang relevan dengan masyarakat Islam Aceh dan perkembangan Dayah Modern Ulumuddin. Informan dipilih secara purposif berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam kehidupan dayah.

Data dianalisis secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperiksa dengan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis diarahkan untuk mengidentifikasi peran Dayah Modern Ulumuddin dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman dan budaya Aceh,

sekolah menengah pertama (*tsānawiyah*). Pada sistem pendidikan *rangkang* sudah mulai diajarkan dengan bahasa Arab dan sebagian kitab agama sudah diajarkan dengan menggunakan bahasa Arab dan menggunakan buku dalam bahasa Arab pula, maka tidak mengherankan bahwa kebanyakan para santri pada masa dahulu mampu berkomunikasi dan membaca kitab dalam bahasa Arab.

⁵ Lihat, Ismuha. “*Sejarah Pendidikan Agama di Aceh*.” Makalah yang disampaikan dalam seminar sejarah dan perkembangan agama Islam di Aceh. Banda Aceh. hlm. 2.

membentuk karakter santri, serta merespons perubahan sosial dan modernisasi dalam masyarakat.

SEJARAH BERDIRINYA DAYAH MODERN ULUMUDDIN

Apabila dilihat dalam sejarah bahwa berdirinya dayah modern dalam wilayah Aceh Nanggroe Darussalam sudah lama dan sebelum colonial Belanda dayah sudah lebih dahulu didapati di daerah tersebut, dengan tujuan dasar dari institusi dayah tersebut adalah lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978.⁶

Sementara tujuan umum pesantren itu sendiri adalah suatu pembinaan kepada warga negara agar ber-kepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya. Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

1. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila;
2. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis;
3. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara;
4. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya);
5. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual;
6. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.
7. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual;

⁶ Lihat, Mujamil Qomar, “*Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi*, 2007”, hlm, 6-7.

8. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.⁷

Maka dalam rumusan yang sebagaimana disimpulkan atas adalah menunjukkan suatu harapan kedepan dari para ulama-ulama yang terdahulu agar menjadi suatu tujuan yang jelas dan tranfaran dalam mengeksplorasikan dari tujuan dayah itu sendiri, walaupun pada kenyataan sekarang banyak juga didapati suatu penyimpangan tertentu dalam tujuan. Jika tujuan institusional saja belum diformulasikan secara tertulis, apalagi tujuan kurikuler dan tujuan instruksional baik umum maupun khusus. Mungkin belum pernah terlintas dalam bayangan kiai untuk merumuskan kedua tujuan tersebut. Tidak adanya perumusan tujuan pesantren secara tertulis itu agaknya dipengaruhi oleh budaya yang berkembang di pesantren di mana kegiatan menulis-terutama penulisan ilmiah-belum menjadi tradisi di kalangan kiai, ustadz maupun santri.⁸

Mereka lebih condong menjadi bagian dari *Listening-Speaking Society* (masyarakat yang suka mendengar dan berbicara) daripada berupaya mewujudkan *Reading-Writing Society* (masyarakat yang gemar membaca dan menulis) sebagai karakter masyarakat yang telah maju.⁹

Bila ditilik ke sejarah berdirinya dayah modern tersebut maka tidak terlepas daripada jerih payah dan hasil daripada buah pikiran dan ide yang dicetuskan oleh Tgk. H. Syamaun Risyad, Lc yang beliau jebolan dari Universitas Ummul Qura pada tahun 1986, dan juga tidak terlepas dari partisipasi dari Teungku-teungku lainnya yang sama-sama turut membantu dari berbagai kebutuhan pada saat pembangunan dayah tersebut. Pada tahun 1988 Tgk. H. Syamaun Risyad, Lc membuat Akte Yayasan Ulumuddin menjadi Ketua Umum dengan Akte Notaris No. 50 tanggal 23 Maret 1988 dengan struktur dengan kepengurusan.¹⁰

Salah satu tujuan sistem pendidikan dayah modern Ulumuddin adalah untuk menyiapkan para santri untuk kehidupannya dalam masyarakat setelah sudah lulus dari pesantren. Para santri dididik biar memiliki keterampilan kemandirian dan biar mereka menghayati tugasnya dan perannya menurut ajaran Islam di dalam masyarakat sebagai

⁷ Lihat, dalam keputusan A, Musyawarah/ Lokakaryanya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren, Jakarta, hlm, 2.

⁸ Adapun asal kata santri adalah: Pertama, berasal dari kata satri, bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Kedua, berasal dari cantrik, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru ke mana guru pergi menetap.1 Ketiga, berasal dari bahasa India yang bermakna orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau ilmu pengetahuan. 2 Sedangkan kata pondok berasal dari bahasa Arab funduk yang berarti asrama, rumah, hotel atau tempat tinggal sederhana.3 Secara umum, sebagian besar teori yang menjelaskan epistemologi pesantren selalu bersifat physical oriented. Teori-teori tersebut umumnya menyebut integrasi 5 elemen pokok pesantren. Yaitu (1) Kiyai (2) Santri (3) Masjid (4) Pondok dan (5) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

⁹ Lihat, "*Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi*", hlm, 7.

¹⁰ Pembina I: H. T. A. Mahmudi. Pembina II: Tgk. H. Ibrahim Yunus. Ketua Umum: Tgk. H. Syamaun Risyad, Lc Ketua I: Drs. Tgk. H. Idris Mahmudi. Ketua II: Tgk. H. Abdul Aziz. Sekretaris I: Tgk. Abu Bakar Karim, SH. Sekretaris II: H. A. Munir Puteh. Bendahara I: H. Nyak Theh (Alm) Bendahara I: Abdullah Amin, B

perempuan, Ibu, isteri, tetangga, pekerja dan seorang alim. Adapun dengan kata lain dengan tujuan adalah untuk “mendidik dan mengajar putri-putri Islam agar menjadi manusia untuk menegakkan agama Allah dan memberikan berita kepada orang tabligh, mengajar atau paling tidak, menjadi contoh.” Maka, teori santrinisasi tersebut dipraktekkan di dayah modern Ulumuddin. Adapun dengan kata lain bahwa didirikannya dayah tersebut adalah dengan tujuan.¹¹

Dayah modern Ulumuddin adalah salah satu dayah modern sekarang ini juga dikenal dengan dayah modern yang memiliki suatu visi dan misi pendidikan yang dapat membuat suatu perubahan sosial budaya dalam masyarakat Aceh ke depan yang lebih cemerlang.¹²

SISTEM PENDIDIKAN DAN KURIKULUM YANG DITERAPKAN

Bergerak dan merangjak dari pada misi dan visi yang telah tertuangkan, maka dayah modern Ulumuddin akan menyesuaikan sebagian dari pada kurikulum dan sistem pendidikan dayah tersebut demi untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang handal dan dapat diterima dalam kalangan masyarakat yang sedang mengalami suatu perubahan sosial budaya kearah positif. Maka salah satu sistemnya adalah dengan model pendidikan kurikulum Departemen Agama, Pondok Pesantren Modern, Dayah Salafi¹³ (Tradisional Aceh) dan Pendidikan Kejuruan (SMK).

Maka dengan gabungan sistem pendidikan tersebut dan layak untuk disebutkan bahwa dayah modern Ulumuddin sebagai salah satu dayah modern yang terkenal di daerah kabupaten Aceh Utara dan bahkan di luar daerah Aceh karena dayah modern tersebut telah mengadopsi berbagai sistem pendidikan dari pendidikan salafi ke sistem pendidikan modern demi untuk menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi ini, dan maka tidak jarang juga bahwa alumni dari dayah tersebut dapat menempuh

¹¹ a. Mewujudkan kemandirian personil, institusional dan Komunal.. b. Mewujudkan tranformasi, pengembangan, pelestarian dan pengamalan Imtak dan Imtek. c. Mewujudkan inspirator, kontributor dan motivator dalam membantu menyelesaikan berbagai permasalahan keagamaan, bangsa dan Negara. d. Membantu melahirkan masyarakat madani yang Islami.

¹² A. Visi: a. Menjadi lembaga pendidikan agama yang mandiri dan berkualitas. b. Mencetak generasi yang memiliki iptek dan imtek. c. Mengembangkan semangat Dakwah Islamiyah dan Ukhuwah Islamiyah. B. Misi: a. Mengaktualisasikan nilai-nilai Agama Islam. b. Memberikan landasan moral bagi pembangunan Agama, bangsa dan Bangsa.c. Membangun pendidikan yang Islami. d. Menyelenggarakan pendidikan dan pengabdian yang berdasarkan Islam. e. Melahirkan kader umat yang handal, tangguh, dan istiqamah sekaligus memiliki jiwa harmonis yang tinggi. f. Mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana yang maksimal baik dari segi kualitas maupun kuantitas. g. Mewariskan nilai-nilai agama, sosial kemasyarakatan menurut ajaran Islam. h. Menjalin kerja sama yang baik antar personil didalam organisasi. i. Menjalin kerja sama antar masyarakat, tokoh-tokoh yang berpengaruh dan instansi yang terkait di luar organisasi.

¹³ Pesantren Salaf adalah sebutan bagi pondok pesantren yang mengkaji "kitab-kitab kuning" (kitab kuna). pesantren salaf identik dengan pesantren tradisional yang berbeda dengan pesantren modern dalam hal metode pengajaran dan infrastrukturnya. di pesantren salaf, hubungan antara Kyai dengan santri cukup dekat secara emosional. Kyai terjun langsung dalam menangani para santrinya. (*harus dikoreksi kemabali dan ditambah*)

pendidikan umum di berbagai perguruan tinggi baik di dalam negeri bahkan di luar negeri seperti, Negara Mesir, Malaysia dan lain-lain.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa istilah kurikulum memang tidak begitu terkenal di dunia pesantren, meskipun sebenarnya materi telah ada dalam praktik pengajaran, bimbingan ruhani, dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Itulah sebabnya, pesantren umumnya tidak merumuskan dasar dan tujuan pendidikan secara eksplisit ataupun mengimplementasikan secara tajam dalam kurikulum dalam rencana belajar dan masa belajar. Dalam hal ini, Nurcholish Madjid mensinyalir bahwa tujuan pendidikan pesantren pada umumnya diserahkan kepada proses improvisasi menurut perkembangan pesantren yang dipilih sendiri oleh Kiai atau bersama-sama pembantunya secara intuitif.

Dayah modern Ulumuddin menggunakan sistem jenjang pendidikan yang mengikuti manajemen dan sistem Departemen Agama dan lagi pula seluruh pesantren yang berada di Indonesia akan di kontrol dan dibimbing melalui departemen tersebut, dan diarahkan juga agar semua siswa/i untuk memahami dan belajar kurikulum Nasional sebagaimana layaknya madrasah-madrasah Negeri lainnya.

Sistem dan jenjang pendidikan yang telah diterapkan dalam dayah modern Ulumuddin adalah mempunyai dua tingkatan:

a. *Madrasah Tsanawiyah (MT).*

Madrasah Tsanawiyah merupakan jenjang pendidikan tingkat menengah pertama, dimana segala ketentuan yang bersifat baku mengacu pada kurikulum Departemen Agama tersebut. MtsS Ulumuddin disahkan pada 18 februari 1993, SK Departemen Agama No. Wa/6/PP.03.2/64/1993 dengan nomor statistik 212110873019. Pada tahun ajaran 2006/2007 jumlah santri yang terdaftar sebagai siswa/i Madrasah Tsanawiyah sebanyak 1053 orang, 533 putra dan 520 putri.

b. *Madrasah Aliyah (MA).*

Madrasah Aliyah merupakan jenjang pendidikan tingkat menengah atas, dimana segala ketentuan yang bersifat baku mengacu pada kurikulum Departemen Agama tersebut. MAS Ulumuddin disahkan pada 01 Juli 1994, SK Departemen Agama No. Wa/6/PP.03.2/64/93 dengan Nomor statistik: 312 110 800 010. Pada tahun ajaran 2006/2007, jumlah santri yang tercatat sebagai siswa madrasah aliyah adalah 414 orang, 156 putra dan 258 putri yang dibagi menjadi 12 rombongan belajar.¹⁴

Kedua dari sistem pendidikan pada dayah modern tersebut adalah merupakan memiliki status swasta dan disamakan Madrasah Tsanawiyah sederajat dengan Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP), dan sementara Madrasah Aliyah sisamakan sederajat dengan Sekolah Menengah Umum (SMU). Madrasah Aliyah Swasta Dayah Ulumuddin, Pemkot Lhokseumawe salah satu Madrasah Swasta yang lahir pada tahun 1994 adalah termasuk Madrasah Swasta terpadu di Pemkot Lhokseumawe yang diprakarsai oleh tokoh Masyarakat Uteunkot Cunda Kecamatan Muara Dua Lhokseumawe di Provinsi

¹⁴ Lihat, Buku Profil Dayah Ulumuddin, 2006, hlm. 9-10.

Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Pada tahun 1994 tepatnya tanggal 1 Juli 1994 Izin Pendirian Sekolah dari Kanwil Depag No.Wa/6/PP.03.2/04/93 dengan Nama MAS Dayah Ulumuddin. Sejak didirikan Madrasah Ulumuddin dari tahun ke tahun mengalami kemajuan yang pesat perkembangannya baik dari proses belajar mengajar maupun Komite Madrasah yang telah banyak andil dalam rangka kemajuan Madrasah Aliyah Dayah Ulumuddin.

Madrasah Aliyah Ulumuddin menjadi dambaan orang tua maupun anak didik untuk dapat masuk /memasukkan anaknya di MAS Dayah Ulumuddin Kec. Muara Dua, yang mana pihak Madrasah sudah kewalahan baik dibidang sarana maupun prasarana yang kurang memadai, namun demikian pihak pemerintahan Kota Lhokseumawe dan masyarakat semaksimal mungkin sudah membantu MAS Ulumuddin Kec. Muara Dua dalam proses pengembangannya. Mengingat juga di kota Lhokseumawe jumlah lulusan MTs/SMP tiap tahun semakin bertambah maka kehadiran Madrasah Aliyah Swasta Dayah Ulumuddin sangat dibutuhkan. Dalam usaha untuk memajukan lembaga Pendidikan ini Kepala beserta Majelis Madrasah sangat mengharapkan bantuan dari semua pihak, baik bantuan materil maupun moril untuk memajukan Madrasah Aliyah Ulumuddin Uteunkot Cunda Kota Lhokseumawe.

Program pendidikan ini merupakan bagian dari implementasi program pendidikan Dayah Ulumuddin dimana para lulusan diharapkan memiliki ketrampilan dan *life skill yang* dapat mereka jadikan modal dalam menghadapi tuntutan zaman. Pada saat ini SMK Kecil ulumuddin masih di bawah pembinaan SMK Negeri 4 Lhokseumawe yang secara bertahap akan menjadi mandiri setelah memenuhi berbagai persyaratan yang diperlukan.¹⁵

SISTEM PENDIDIKAN DAYAH SALAFI

Santriwan (i) disini diajarkan kitab-kitab kuning mulai dengan Kitab Dasar hingga ke kitab lebih tinggi seperti: Nahu, Sharaf, Ushul Fiqh, Fiqh, Tafsir, Tauhid, Akhlak, Ilmu Hadist, Ulumul Qur'an. Dengan harapan ProfH Dayah Ulumuddin 12 santriwan (i) dibimbing, diarahkan dan dipersipkan untuk dapat memahami kajian kitab-kitab kuning dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sistem pengajian kitab-kitab kuning disesuaikan dengan jadwal pendidikan mata pelajaran lainnya juga.

Lembaga pendidikan salafi ini dikoordinir oleh seorang kepala lembaga dayah salafi dengan dibantu oleh beberapa orang staff. Ke empat sistem pendidikan tersebut dipadukan menjadi suatu sistem dengan kharateristik khusus untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dayah ulumuddin dengan mengadakan berbagai inovasi tentunya sehingga dapat diterapkan dengan efektif.

Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Modern disini mengadopsi sistem penerapan pengajaran pada program pengembangan bahasa asing yang terdiri dari Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan Bahasa Jepang. Dengan harapan apabila sudah lulus

¹⁵ Lihat, Profil Dayah, hlm, 10.

dari dayah Ulumuddin dapat menguasai Bahasa Asing minimal dalam percakapan sehari-hari di samping sebagai modal untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi ke Luar Negeri.¹⁶ Adapun sistem pendidikan pada dayah modern akan dibidangi oleh bagian bahasa yang di sebut dengan LDC (*Language Development Centre*) dan bidang pengasuhan yang membidangi pengembangan keterampilan dan bakat minat, dalam aktifitas untuk suatu pengembangan bahasa dan keterampilan maka santri akan diajarkan seperti keahlian lain antaranya.¹⁷

Adapun karakteristik kurikulum yang ada pada pondok pesantren modern, mulai diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh Departemen Agama melalui sekolah formal (madrasah). Kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri. Gambaran kurikulum lainnya adalah pada pembagian waktu belajar, yaitu mereka belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada di perguruan tinggi (sekolah) pada waktu-waktu kuliah.

Waktu selebihnya dengan jam pelajaran yang padat dari pagi sampai malam untuk mengkaji ilmu Islam khas pesantren (pengajian kitab klasik).¹⁸ Walaupun tiap pesantren mempunyai ciri yang khas, namun ada lima (5) prinsip dasar pendidikannya, yang tetap sama yaitu; 1. Adanya hubungan yang akrab antara santri dan Kiai 2. Santri taat dan patuh kepada Kiainya, karena kebijaksanaan yang dimiliki oleh Kiai. 3. Santri hidup secara mandiri dan sederhana 4. Adanya semangat gotong royong dalam suasana penuh persaudaraan. 5. Para santri terlatih hidup berdisiplin dan tirakat

Zamakhsyari menyebutkan keseluruhan kitab klasik yang diajarkan pesantren digolongkan ke dalam delapan kelompok: 1. Nahwu (syintak) dan sharaf (morfologi); 2. Fiqh; 3. Ushul Fiqh; 4. Hadits; 5. Tafsir; 6. Tauhid; 7. Tasawuf dan Akhlak; 8. Cabang lain seperti sejarah (tarikh) dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek, menengah sampai dengan teks terdiri dari berjilid-jilid tebal. Semuanya dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu kitab dasar, kitab menengah dan kitab besar.¹⁹

KEGIATAN HARIAN DASAR SANTRI

Sudah menjadi suatu kebiasaan dan aktifitas keseharian para santri yang tinggal di dalam lingkungan dayah modern untuk menjalankannya dan apabila terdapat santri yang tidak mengikuti kedisiplinan terhadap aturan tersebut maka dengan sendirinya telah melanggar peraturan ataupun ketertiban dilingkungan dayah modern tersebut maka santri tersebut akan siap untuk menerima suatu sanksi hukum menurut kesalahannya.

¹⁶ Ibid, hlm, 11.

¹⁷ 1. Vocabularies Presentation (pemberian kosakata). 2. Public Speaking / Muhadharah. 3. Vocabularies Repeating. 4. Weekly Conversation. 5. Language Posters. 6. Bulletin .7. Language Course. 8. Language Court. Lihat, Ibid, hlm, 12.

¹⁸ Ainurrafiq, “*Pesantren dan Pembaharuan: Arah dan Implikasi*”, dalam Abuddin Nata, “*Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*.” Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001. hlm, 155.

¹⁹ Lihat, Zamakhsyari Dhofier, “*Tradisi Pesantren*,” hlm, 21.

Maka bila sampai tiga kali melanggar aturan yang telah ditetapkan maka para dewan guru akan memberikan sanksi hukum yang lebih keras lagi mengeluarkan santri tersebut. Kegiatan-kegiatan dasar yang memenuhi hari-hari para santri di dayah modern Ulumuddin yang pada umumnya dapat dikelompokkan ke dalam empat bagian, yaitu:

1. kegiatan pribadi, misalnya mandi, mencuci pakaian, membersihkan kamar, makan, membaca, mengobrol dengan teman, dan istirahat;
2. kegiatan belajar, termasuk waktu belajar di kelas, mengaji di musholla dan mengerjakan PR atau belajar sendiri;
3. kegiatan sembahyang; dan
4. kegiatan ekstrakurikuler, misalnya olahraga yang dilakukan dua kali seminggu, pramuka, kesenian atau tugas-tugas sebagai ketua bagian OSPPMP.

Sebenarnya bahwa sosial budaya yang didapati dalam lingkungan dayah modern Ulumuddin sangatlah berbeda dalam kehidupan sehari-hari pemuda-pemudi di luar pondok pesantren. Di dalam pondok pesantren, kegiatan hiburan bagi santri sangat terbatas. Mereka bisa membaca majalah dan buku yang dibawa dari rumah, mendengarkan musik dan radio, mengobrol dengan temannya atau unuk anak kelas enam, kadang-kadang menonton televisi di rumah Teungku atau ustadz pada akhir minggu. Dibandingkan dengan pemuda-pemudi yang tinggal di luar dayah pesantren yang menikmati kehidupan yang lebih bebas di mana ada televisi, mainan komputer, internet, bioskop, museum, tempat wisata seperti taman rekreasi dan kesempatan untuk jalan-jalan.

Sementara, aspek lain dalam kehidupan sehari-hari bagi para santri di pesantren Darur Ridwan adalah kurang banyak keragaman dalam kegiatan yang bisa dilakukan selama waktu istirahat tersebut dan kurang banyak kesempatan untuk bergaul dengan orang dari luar pondok. Maksud saya adalah, kalau santri tidak lagi mandi, makan, membersih-bersihkan atau sholat, biasanya mereka lagi belajar.

TRANSFORMASI SOSIAL BUDAYA DALAM MASYARAKAT ACEH.

Teungku atau ustad dalam dayah adalah merupakan suatu suritauladan yang dapat dijadikan contoh sebagai berkepribadian yang dianggap dapat dijadikan sebagai suatu etika moral dan prilaku yang sangat kharismatik dan boleh dikatakan sebagian dari etika moral yang diajarkan telah tercerminkan dalam Al-Qur'an dan Hadist mungkin telah dimilikinya oleh para teungku ataupun ustad walaupun belum begitu sempurna.

Dalam budaya dayah modern, seorang Teungku memiliki berbagai macam peran dalam dayah itu sendiri, termasuk sebagai pengasuh dayah, guru dan pembimbing bagi para santri serta ayah dalam keluarganya sendiri yang juga menetap di pondok. Tugasnya sebagai pengasuh pondok termasuk mencari dana bagi dayah, untuk menghadapi santri baru dan mengerjakan urusan-urusan lembaga dayah modern ulumuddin dan juga para pimpinan dayah harus berjuang untuk perkembangan dan kemajuan dayahnya agar dapat tidak ditinggalkan oleh kemajuan dalam masyarakat umum.

Misalnya, pada saat ini, para pimpinan dayah bekerja untuk memperkenalkan program baru dalam pondok bagi santri yang tertarik kepada belajar computer dan sebagainya agar para santri tidak ketinggalan dunia teknologi dan informasi dan juga agar jangan ketinggalan dengan siswa di luar dayah. Apabila dilihat bahwa para pimpinan dayah telah mengambil sikap yang lapang dalam menyelenggarakan modernisasi pondok pesantrennya.²⁰

Pada umumnya sangat positif mengenai keterampilan para Teungku dalam “memperbarui sistem pendidikan dayah tanpa meninggalkan aspek-aspek positif daripada sistem pendidikan Islam tradisoinal itu sendiri lagi pula sistem tradisional memang harus dipertahankan dan dijaga walaupun harus terjadi suatu perubahan sistem kedepan yang lebih maju agar masyarakat tidak berasumsi bahwa dayah tradisional hanya mengajar ilmu dunia semata.

Adapun peran Teungku yang sebenarnya didalam dayah adalah sangat banyak dan sibuk bahkan tidak ada kata istirahat dalam menjalankan roda kegiatan kesehariannya, Selain dari perannya sebagai pengasuh dayah, peran Teungku juga dapat disebut paling penting adalah sebagai guru dan pembimbing bagi para santri. Menurut salah satu santri, “peran Teungku dalam pondok pesantren adalah untuk memberi motivasi kepada santrinya dan membentuk putri-putri untuk menjadi wanita yang sholehah dalam bidang keluarga dan bangsa.

Peranan Teungku didalam dayah sebenarnya sangat dominan bahkan mencakup berbagai aspek, sistem pendidikan dan tata cara dalam pergaulan di dayah itu sendiri juga semua itu harus dikontrol dan diasuh oleh Teungku itu sendiri tergantung dengan tugas-tugas yang telah ditetapkan oleh pimpinan dayah itu sendiri.

Sementara dalam hubungan di antara Teungku dan para santri merupakan bagian yang penting sekali dalam peran Teungku sebagai guru dan pembimbing dan juga berperan sebagai pengasuh selama santri tersebut masih belajar dalam dayah tersebut. Namun, kondisi dan suasana hubungan Teungku dan santri memang berbeda di antara satu dayah dengan dayah lain karena hubungan tersebut sangat tergantung pada sikap dan perilaku Teungku sendiri dalam mendidik santrinya. Maka apabila belum mengalami sendiri tentang budaya dayah dalam lingkungan modern Ulu-muddin, memang sangatlah untuk menarik suatu kesimpulan bahwa walaupun lingkungan dayah sangat terbatas sehingga penghuni dayah selalu bertemu dan bergaul, oleh karena dayah membentuk lembaga pendidikan resmi yang membina kehormatan tinggi untuk para Teungkunya yang ada dalam lingkungan tersebut dan sementara hubungan di antara Teungku ataupun para guru tersebut dengan muridnya akan sangat formal dan tidak begitu akrab.

Akan tetapi, dalam pengalaman peneliti sewaktu belajar selama enam tahun dalam lingkungan dayah modern Ulu-mul Qur'an Langsa, dapat diambil suatu

²⁰ Lihat, Dhofier. Zamakhsyari.” *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai.*” Jakarta: LP3ES 1985. hlm. 174.

kesimpulan bahwa para Teungku ataupun guru-guru dalam lingkungan dayah tersebut sangatlah harmonis dan menyanyanginya dalam berinteraktif dengan murid-murid yang sedang belajar dalam dayah, kecuali memang ada hal-hal tertentu bahwa posisi Teungku dalam mendidik santrinya haruslah tegas akan tetapi didalam ketegasannya akan didapati unsur kebijaksanaan dalam mendidiknya santrinya dan ini adalah suatu metode yang telah dibina oleh para Teungku untuk diterapkannya. Maka, apabila diperhatikan bahwa sifat Teungku sangat penting untuk menentukan suasana pondok pesantren dan ternyata, di dayah Ulumuddin, suasanaanya tenang, santai dan moderat.

Apabila dilihat yang sebenarnya bahwa peranan Teungku di luar dayah adalah sangatlah banyak dalam membimbing dan membina masyarakat khususnya masyarakat yang tinggal yang berdekatan dengan lingkungan dayah tersebut. Teungku didalam masyarakat dianggap sebagai pelita yang dapat menerangkannya, karena berbagai hal yang mengenai kehidupan keagamaan ataupun masalah yang terjadi maka masyarakat maruslah merujuk kepada Teungku untuk dapat menyelesaikan secara hukum Islam yang berlaku secara arif dan bijaksana.

Peranan santri dalam memainkan peran penting dalam kecenderungan untuk mengislamisasi atau re-islamisasi di kalangan umat Islam khususnya di daerah. Santri dayah adalah merupakan unsur daripada pelaku dalam Proses kebangkitan Islam dalam perubahan sosial dan mentransformasikan dan turut juga untuk mendukung pula untuk berdirinya organisasi-organisasi atau lembaga-lembaga Islam baru, seperti Bank Islam dan Asuransi Islam. Istilah selain dari kebangkitan Islam yang sering dipakai di Indonesia untuk menggambarkan kecenderungan tersebut adalah 'santrinisasi'.²¹

Dalam proses santrinisasi tersebut mulai dengan santri yang mengalami re-islamisasi selama pendidikannya di dayah karena proses penanaman ajaran dan praktek dan teori dalam ajaran Islam lebih intens di lingkungan sistem pendidikan dayah daripada sistem pendidikan yang lainnya. Selanjutnya, santri-santri membawa pulang ilmu dan pelajaran yang mereka dapat di pesantren dan menyampaikan kepada keluarga dan orang tuanya. Santri bahkan "mengajarkan kepada orangtua mereka yang acapkali hanya mengetahui sedikit tentang Islam. Umumnya orang tua merasa malu akibat ketidaktahuan mereka mengenai ajaran dan praktek Islam tertentu. Akibatnya, agar tidak mengecewakan sang anak, mereka mulai mempelajari Islam dan mulai mengantarkan anaknya ke dayah agar kelak anaknya tidak seperti orang tuanya dan paling tidak ada suatu perubahan kepada dirinya dan masyarakat setempat."²²

Seperti yang sudah ditulis di bagian dahulu, K.H Aslam mendirikan pesantren Darur Ridwan dengan tujuan untuk "mendidik dan mengajar putri-putri Islam agar menjadi manusia yang menegakkan agama Allah dan memberikan berita kepada orang tabligh, mengajar atau paling tidak, menjadi contoh." Maka, teori santrinisasi tersebut dipraktikkan di pondok pesantren Darur Ridwan. Setiap kali pulang kampung, yaitu dua

²¹ Lihat, Azyumardi, Azra." *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru.*" Jakarta: Kalimah. 2001. hlm. 80

²² Ibid. hlm. 80.

kali setahun untuk musim libur, santri-santri membawa ilmu barunya ke rumah dan tentu omong sama orang tuanya, saudaranya dan temannya tentang apa yang mereka lakukan di pondok dan apa yang pernah dipelajari. Namun, menurut salah satu santri, “saya hanya mau bicara sama teman dan keluarga saya tentang hal-hal agama kalau ditanyai dulu.” Juga, ketika lulus dari pesantren, santri-santri sudah siap mulai berperan sebagai seorang alim yang ingin bekerja dengan masyarakat Islam untuk memperkuat dan menyebarkan agama Islam di Indonesia atau paling tidak “menjadi contoh”.

Sekolah-sekolah pendidikan Islam “tidak hanya memberi kontribusi pada perbaikan pendidikan Islam di Indonesia, melainkan juga pada proses santrinisasi masyarakat Muslim.” Namun, saya merasa penting untuk menyebut di sini bahwa peran santri dalam proses kebangkitan Islam tersebut walaupun penting, juga terbatas dan beberapa macam fakta lain seperti keadaan politik di Indonesia dan di arena internasional yang mempengaruhi perkembangan agama Islam di Indonesia.

Di atas saya sudah menarik kesimpulan bahwa peran santri dalam masyarakat adalah sebagai salah satu bagian yang mempengaruhi proses kebangkitan Islam di Indonesia karena mereka mampu menyampaikan pelajaran yang mereka dapatkan di pesantren untuk masyarakat. Sekarang, secara lebih spesifik, saya mau menyampaikan observasi saya mengenai peran santri dalam masyarakat lokal. Maksud saya, masyarakat yang menetap di desa Parangharjo, yaitu, tetangga-tetangga pondok.

Ternyata pada umumnya, hubungan di antara santri Darur Ridwan dan masyarakat yang menetap di sekeliling pesantren di desa Parangharjo itu kurang. Selain dari tetangga-tetangga yang bersaudara dengan keluarga Teungku Aslam Hadi dan oleh karena itu sering main atau mengajar di pondok dan pemilik toko-toko kecil di desa, jarang ada interaksi di antara para santri dan masyarakat lokal. Pada umumnya, santri-santri jarang sekali keluar dari pondok pesantren dan akibatnya tidak begitu kenal dan kurang terlibat dalam kehidupan masyarakat lokal. Dari pandangan lain, masyarakat lokal juga kurang terlibat dalam urusan pondok pesantren.

Maka kenyataan ini membuat saya ingin tahu, mengapa begitu? Jawabannya cukup sederhana. Tujuan santri bukan untuk bergaul dengan tetangga-tetangga pondok atau bekerja untuk mempengaruhi pendapat masyarakat sehingga ada lebih banyak yang masuk agama Islam, tetapi untuk belajar dan memperdalam ilmu ajaran Islam. Terletaknya pondok pesantren di tengah masyarakat desa Parangharjo tidak begitu mempengaruhi masyarakat tersebut dan ternyata peran santri dalam masyarakat lokal desa Parangharjo juga kurang penting. Tidak ada banyak keragaman bagi para santri dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren Darur Ridwan. Jadwal sekolah dan kegiatan-kegiatan sehari-hari tetap, jarang berubah. Jadwal harian santri diatur menurut jam salat karena salat lima kali sehari pada waktu tertentu merupakan kewajiban bagi kaum muslim.

PENUTUP

Berdasarkan dari kesimpulan terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan untuk dijadikan sebagai perubahan yang harus diterapkan antara lain adalah: Para umat Islam moderat di Indonesia, (termasuk semua teman-teman di pesantren Darur Ridwan) seharusnya lebih vokal dengan menolak dan melawan tindakan kekerasan ekstrim yang dikerjakan dan direncanakan dengan gunakan nama agama Islam dan Allah.

Sebagian besar umat Islam menganggap bahwa keberadaan Islam radikal adalah reaksi umat Islam terhadap tekanan yang dihadapi masyarakat Islam dewasa ini. Bahwa reaksi tersebut kemudian diikuti dengan tindakan kekerasan seperti pengeboman adalah hal yang salah. Pendapat bahwa tindakan kekerasan dan apalagi pembunuhan yang dilakukan dengan menggunakan nama Allah dan agama Islam bagaimanapun adalah salah dan tidak dapat dibenarkan harus divokalisasi lebih keras supaya saudara-saudara di negara-negara barat mendengar dan tidak salahpahaman.

Pemimpin-pemimpin pondok pesantren di Indonesia seharusnya mendorong program di antara pranata pendidikan Islam (pondok pesantren) di Indonesia dan pranata pendidikan di luar Indonesia, secara spesifik di negara non-Islam seperti Australia, Amerika atau Belanda yang mementingkan keperluan untuk saling belajar tentang budaya dan agama negara lain dan saling bagikan ilmu.

Sebenarnya sudah ada program semacam ini yang didorong dan dimulai oleh pemerintah Amerika Serikat (AS). Program tersebut diselenggarakan oleh Lembaga Pelatihan dan Pembangunan (ITD) di Massachusetts dan mengundang 25 orang pimpinan pondok pesantren di Indonesia untuk mengikuti program pelatihan di AS pada bulan September 2002. Lewat program tersebut, para pemimpin pondok pesantren dapat kesempatan untuk meneliti konsep partisipasi masyarakat dan orang tua dalam pendidikan dan juga mempelajari agama, budaya, pemerintahan, nilai demokrasi, toleransi dan peranan Islam di AS. Dengan adanya lebih banyak program seperti ini, kita bisa bekerja sama untuk melenyapkan kesalahpahaman yang ada di masyarakat umum di negara-negara barat mengenai ajaran Islam. Dan kita juga bisa bekerja sama dalam perjuangan melawan terorisme yang sedang menghancurkan kedamaian di dunia ini dan membunuh ribuan korban tak bersalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul A'la. (2006). *Pembaharuan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Abdullah, Taufiq. (peny). (1983). *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Abdurrahman Mas'ud. (2002). *Pesantren dan Walisongo: Sebuah Interaksi dalam Dunia Pendidikan, in (edited by Darori Amin) Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Abu Bakar, Aceh. (1970). *Perbandingan Madhab Salaf*. Jakarta: Permata. Cet. I.
- Abu Bakar, Aceh. (1982). *Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia*. Semarang: Ramadani. Cet. III.

- Alamsyah. (2005). (Disertasi Doktor). *Transformasi Sosial, Budaya dan Ekonomi Masyarakat Aceh Tahun 1970-1999*. Yogyakarta: Universiti Gadjah Mada (UGM).
- Alfian, Ibrahim. (peny). (1977). *Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*. Jakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Anshari, Endang Saifuddin. (1980). *Agama dan Kebudayaan*. Surabaya: PT. Bina Ilmu. Cet.I.
- Azra, Azyumardi. (2001). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kalimah.
- Badri Yatim. (1993). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Badruzzaman. (1995). *Peranan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Agama di Aceh*. Banda Aceh: Majlis Pendidikan Prop. D.I. Aceh.
- Bahren, T. Sugihen. (1986). *Teknonologi dan Prilaku Sosial di Aceh*. Darussalam: FKIP-Unsyiah.
- Bakker, Anton. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Cet. I. Yogyakarta: Kanisius.
- Borgatta, Edgar.F. (ed). (1992). *Encyclopedia of Sociology*, V.1., New York: Macmillan Publishing Company.
- Daudi, Ahmad. (1978). *Syeikh Nuruddin Ar-Raniry: Sejarah, Karya dan Sanggahan Terhadap Wujudiyyah di Aceh*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Davis, Kingley. (1985). *Human Society*. New York: The Macmillan Company.
- De Jonge, H. (pen). (1989). *Agama, Kebudayaan Dan Ekonomi*. Jakarta: Rajawali.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1984). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandanngan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Hasbullah, (1999). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hooker, M.B. (1970). *Readings in Malay Adat Laws*. Singapura: Singapore University Press.
- H.O.K. Rahmat. (1983). *Pencemaran Akidah Di Nusantara*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka.
- Irfan Helmi. (1999). *Pesan Moral Dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhwah*. Bandung: Nuansa
- Ismail, Faisal. (1997). *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Lexy J. Moleong. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Mulkhan, Abdul Munir. (1993). *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Barat dan Dakwah*. Yogyakarta: SIPRESS.
- Mulkhan, Abdul Munir. (2003). *Moral Politik Santri: Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas*. Jakarta: Erlangga.
- Noer, Deliar. (1996). *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Qomar, Mujamil. (2007). *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rumadi. (2006). *Renungan Santri Dari Jihad Hingga Kritik Wacana Agama*. Jakarta: Erlangga.
- Suyoto. (1988). *Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional*. dalam M. Dawam Rahardjo, Pesantren dan Pembaharuan. Jakarta: LP3ES.
- Sternbrink, Karel A. (1974). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.

- Tibi, Bassan. (1992). *Islam and Nationalism in an Anthology of Islamic Studies*. Montreal: McGill Indonesia IAIN Development Project.
- Wahid, Abdurrahman. (2001). *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LkiS.
- Ziemek, Manfred. (1986). *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: (t.p).
- Zuhairini, dll. (1997). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.